

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA CERITA NABI MÛSÂ DALAM ALQURAN

Muh. Haris Zubaidillah  
hariszub@gmail.com

### *Abstract*

*The challenge for education that can not be denied is globalization and technological progress on the one hand. On the other hand education is also faced with the increasing variety of life pressures. Paul G. Stoltz invented a new type of intelligence theory from the psychological paradigm, namely Adversity Quotient (ability to face difficulties), that is, a person's ability to observe difficulties and cultivate those difficulties with his or her intelligence so that it becomes a challenge to be solved. The Qur'an is a holy book filled with educational values. Among the content of the Qur'an are stories. One of the stories in the Qur'an is the story of Prophet Moses that is found in many surahs in the Qur'an. In the story of Prophet Moses there are many extraordinary values and lessons especially in how to deal with adversity. From the results of research, revealed the following important matters. The Adversity Quotient's educational value contained in the story of Prophet Musa in the Qur'an are the values of patience, the value of optimism and unyielding, the value of the great soul and the value of jihad.*

**Keywords:** *Values, education, Adversity Quotient, Prophet Moses*

### **A. Pendahuluan**

Tantangan bagi pendidikan yang tidak bisa ditolak keberadaannya adalah globalisasi dan kemajuan teknologi di satu sisi. Di sisi lain pendidikan juga dihadapkan dengan meningkatnya berbagai macam tekanan hidup.

Kemajuan teknologi meniscayakan manusia memperoleh segala kemudahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, namun di sisi lain juga dapat menyebabkan melemahnya daya mental-spiritual manusia.

Prof. H. Muzayyin memberikan penjelasan bahwa sains dan teknologi akan memberikan pengaruh dengan menawarkan berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin meluas. Hal ini sedikit-banyak melemahkan

daya mental-spiritual seseorang sebagai hamba Allah.<sup>1</sup> Gejala tersebut memunculkan peradaban yang maju dari sisi teknologi tapi gersang dari sisi spiritual.

Gejala lain yang dapat diamati adalah terdapatnya segolongan masyarakat yang mendapatkan segala macam kepraktisan hidup sehingga melemahkan karakter mental spiritual mereka, tapi di sisi lain terdapat sebagian masyarakat yang merasa sangat kesulitan untuk mengejar ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan.

Beberapa data menggambarkan dua kondisi yang berbeda. Di antaranya adalah kondisi yang menimpa pemuda di Jepang. Cemas terhadap peningkatan jumlah pemuda yang tidak bekerja, tidak sekolah dan tidak mengikuti kursus, pemerintah Jepang melakukan survey terhadap 7.500 orang berusia 15-29 tahun dan orang tua mereka tentang berbagai topik, termasuk pekerjaan dan kemandirian. Hasilnya, kurang dari seperlima pemuda Jepang bersedia mengikuti jejak orang tua.

Sengoku menambahkan, kemakmuran Jepang membuat banyak pemuda tidak memiliki tekad sekuat generasi-generasi sebelumnya ketika negara itu tengah berjuang untuk bangkit dari kehancuran akibat perang.<sup>2</sup>

Pada sisi lain, berbagai macam tekanan hidup, lemahnya ekonomi yang dialami suatu masyarakat, menjadikan mereka tenggelam dalam ketidakberdayaan dan ketidakbermaknaan. Bahkan hal-hal yang sepele dalam perspektif masyarakat pada umumnya pun bisa membuat peserta didik mengalami keputusan dan mencari pelarian yang tidak seharusnya dilakukan.

Salah satu contoh adalah kasus bunuh diri seorang siswa di DIY. Pertengahan Desember 2005, seorang siswa IV, SD Siyono III, Playen,

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 10.

<sup>2</sup> *Koran Sindo*, 15 Agustus 2006, h. 31.

Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan *adversity Quotient* pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran

Gunungkidul yang bernama Awang Aditya (10), mengakhiri hidupnya lantaran seragam pramuka yang akan dipakainya ke sekolah hari itu dalam keadaan basah. Kasus lain adalah Linda Utami (15), siswa kelas II, sebuah SMP di Jakarta, yang nekat mengakhiri hidup dan diduga depresi lantaran diejek teman-temannya karena ia pernah tidak naik kelas.<sup>3</sup>

Selain itu, yang juga menjadi tantangan pendidikan adalah seiring berkembangnya zaman dan teknologi juga membawa efek meningkatnya tingkat pelanggaran dan masalah yang dihadapi pendidikan. Perbandingan hasil dua survei berskala nasional terhadap para guru, yang pertama dilakukan pada tahun 1940 dan yang kedua pada tahun 1990, menunjukkan bahwa banyak perubahan yang telah terjadi.

Masalah utama anak didik yang dilaporkan oleh para guru pada tahun 1940 di antaranya: berebut bicara, berbuat gaduh, berlari di lorong-lorong sekolah, memotong antrean, melanggar aturan berpakaian, lalai dan mengunyah permen karet. Sedangkan masalah utama anak didik yang dilaporkan oleh para guru pada tahun 1990 di antaranya: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyalahgunaan alkohol, kehamilan, bunuh diri, pemerkosaan, perampokan dan penyerangan.<sup>4</sup>

Masalah-masalah dan gejala sosial ini merupakan tantangan besar bagi pendidikan dalam proses menemukan format yang tepat untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang bisa mempengaruhi karakter jiwa dan mental peserta didik.

Pada tahun 1997-an, Paul G. Stoltz menemukan teori kecerdasan jenis baru dari paradigma psikologi, yaitu *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi kesulitan). Sebagai gambaran umum, *Adversity Quotient*

---

<sup>3</sup> *Kompas*, 5 Januari 2006.

<sup>4</sup> Data untuk survei guru seluruh negeri diambil dari William J. Bennett, *The Index of Leading Cultural Indicators*, (New York: Simon & Schuster, 1994) h. 83.

Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan *adversity Quotient* pada Cerita Nabi Mūsā Dalam Alquran merupakan istilah yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, PhD melalui bukunya yang berjudul *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. Dikemukakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.<sup>5</sup> Situasi sulit tidak menciptakan halangan-halangan yang tidak dapat diatasi. Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Maka sederhananya solusi yang tepat adalah menerapkan pendidikan yang berlandaskan karakter untuk menuju perubahan.<sup>6</sup> Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik.<sup>7</sup>

Islam dengan kitab sucinya Alquran sebenarnya sangat kaya dengan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan penyikapan terhadap hambatan dan kesulitan. Dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada manusia, Alquran menggunakan berbagai macam metode, salah satu metode tersebut adalah metode cerita.<sup>8</sup>

Cerita-cerita dalam Alquran terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah cerita tentang para nabi dan rasul, dakwah mereka terhadap kaum mereka, mukjizat-mukjizat yang telah dianugerahkan Allah kepada

---

<sup>5</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta; Grasindo, 2000), h. 12

<sup>6</sup> Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014, hal. 3

<sup>7</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient....*, h. 7

<sup>8</sup> Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), cet. ke I, h. 10.

Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan *adversity Quotient* pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran mereka, perjalanan dan dinamika dakwah mereka, serta keadaan kaum yang beriman maupun yang menentang mereka.<sup>9</sup>

Di antara cerita para nabi dan rasul, Allah menceritakan kisah Nabi Mûsâ a.s. Cerita Nabi Mûsâ a.s. adalah satu-satunya cerita yang paling banyak diceritakan dalam Alquran, dibanding dengan nabi-nabi yang lain.<sup>10</sup>

Melalui cerita Nabi Mûsâ a.s. yang dikisahkan oleh Alquran, terdapat nilai-nilai *Adversity Quotient* dan pelajaran-pelajaran yang luar biasa dalam hal bagaimana menghadapi kesulitan. Nabi Mûsâ a.s. adalah salah satu dari *Ulu al-'Azmi* yang dikenal dengan ketanggahan dan ketabahannya menghadapi berbagai ujian dan kesulitan.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, penulis ingin mengupas nilai-nilai *Adversity Quotient* tersebut ke dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* kepada pelaku pendidikan baik pendidik ataupun peserta didik agar menjadi lebih tangguh, tidak mudah menyerah, lebih tahan kemalangan, dan tidak mudah putus asa terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (*Library Research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengolah data.<sup>11</sup> Sedangkan Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang

---

<sup>9</sup> Mannâ' Khalîl Al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qurân*, (Surabaya: Al-Haramain, [t.th]),h. 306

<sup>10</sup> Mutawalli Asy-Sya'rawî, *Tafsîr al-Qurân al-Karîm*, Maktabah Syamilah, h.5565.

<sup>11</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), h.23

Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang diamati.<sup>12</sup>

Menggali nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* di dalam cerita Nabi Mûsâ a.s. tentu, memerlukan suatu metode tafsir. Secara garis besar penafsiran Alquran dilakukan dalam empat cara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu: *Ijmâlî* (global), *Tahlîlî* (analitik), *Muqaran* (komparasi) dan *Mawdlû'î* (tematik).

Dari keempat metode tafsir yang ada, maka dalam konteks penelitian ini, penulis cenderung lebih dominan menggunakan metode *Mawdlû'î* (tematik) dalam menggali nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran.

Tafsir *Mawdlû'î* (tematik) ialah tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>13</sup> Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1997), h.62.

<sup>13</sup> Abd al-Hayy al-Farmawî, *Mu`jam al-Alfâzh wa al-`Alam al-Qurâniyah*, (Mesir: Dar al-`ulum 1968), h. 52.

<sup>14</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, (Mesir: Matba'ah al-Hadarah al-`Arabiyah 1977), h. 62.

### C. Teori *Adversity Quotient*

#### 1. Pengertian *Adversity Quotient*

Manusia pada prinsipnya dilahirkan memiliki sifat mendaki. Pendakian ini maknanya adalah bergerak untuk mencapai tujuan hidup ke masa depan. Maka *Adversity Quotient* adalah bagian dari penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Secara naluri, dalam proses untuk melakukan pendakian akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan. Semuanya itu tidak dapat hanya diselesaikan dengan bermodalkan kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga perlu dengan bantuan kecerdasan emosional, spiritual dan *Adversity Quotient*.

Paul G. Stoltz merumuskan teori *Adversity Quotient* dengan melakukan penelitian selama 19 tahun, mengkaji lebih dari 500 referensi dari tiga cabang ilmu pengetahuan, yakni *psikologi kognitif*<sup>15</sup>, *psikoneuromunolog*<sup>16</sup> dan *neurofisiologi*<sup>17</sup> dan menerapkan hasil penelitian dan pengkajian selama 10 tahun di seluruh dunia dan akhirnya sampai pada satu kesimpulan bahwa terdapat satu kecerdasan baru yaitu *Adversity Quotient*. Orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses kehidupannya. Bahkan dia akan mampu untuk mengubah tantangan yang

---

<sup>15</sup> Psikologi Kognitif merupakan salah satu cabang dari psikologi umum yang mencakup studi ilmiah tentang gejala-gejala kehidupan mental atau psikis yang berkaitan dengan cara manusia berfikir, seperti dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan yang masuk melalui penginderaan, menghadapi masalah atau problem untuk mencari suatu penyelesaian, serta menggali dari ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari.

<sup>16</sup> Psikoneuroimunologi adalah bidang ilmu yang meneliti hubungan antara stres, sistem imun dan kesehatan.

<sup>17</sup> Neurofisiologi adalah bagian ilmu fisiologi, yang mempelajari studi fungsi sistem saraf. Ilmu ini berkaitan erat dengan neurobiologi, psikologi, neurologi, neurofisiologi klinik, elektrofisiologi, etologi, aktivitas saraf tinggi, neuroanatomi, ilmu kognitif, dan ilmu otak lainnya.

dihadapinya dan menjadikannya peluang untuk meraih keberhasilan.

Secara lahiriah, kesulitan memang terlihat kejam. Kesulitan tidak peduli apakah seseorang gagal atau sukses. Kesulitan tidak peduli dengan batasan keadilan manusia, dan akan menekan serta mendorongnya melewati tantangannya. Seperti angin ribut yang kuat, kesulitan bisa menyebabkan kerusakan serius. Atau, jika dimanfaatkan, kesulitan malah bisa mengantarkan seseorang ke pencapaian yang lebih tinggi daripada jika dia tidak mengalaminya. Berita bagusya, betapapun pelik dan menyakitkannya masalah-masalah yang dialami, hal ini bisa digunakan untuk mendapatkan hasil yang dramatis.<sup>18</sup>

Menurut Paul G. Stoltz, keberadaan *Adversity Quotient* sangat penting dalam menjalani kehidupan karena, pertama *Adversity Quotient* menunjukkan seberapa baik dia dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang sukses adalah orang yang tetap gigih berusaha meskipun banyak rintangan atau bahkan kegagalan. Tidak ada orang yang mencapai sukses sejati tanpa merasakan kegagalan sebelumnya.

Kedua, *Adversity Quotient* merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memprediksi siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang jatuh. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient* merupakan faktor signifikan penentu kesuksesan atau kegagalan seseorang. Sebagai contoh, dimensi kontrol (kendali), orang yang memiliki kendali baik ia akan mampu bertahan dalam kesulitan, kemudian mengaturnya untuk mendapatkan peluang berikutnya. Lebih jauh mengenai dimensi *Adversity Quotient* akan dibahas kemudian.

---

<sup>18</sup> Paul G. Stoltz dan Erik Weinhenmayer, *The Adversity Advantage Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatness*, diterjemahkan oleh Kusnandar dengan judul *Adversity Advantage Mengubah Masalah Menjadi Berkah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. xxx.

Ketiga, *Adversity Quotient* memprediksi siapa yang akan mencapai kinerja sesuai harapan dan potensi dan siapa yang gagal. Semua orang memiliki potensi yang besar untuk menjadi sukses. Tetapi hanya sedikit orang yang meyakini potensi dirinya. Orang yang memiliki keyakinan terhadap potensinya dapat bekerja dengan baik. Sementara orang yang meragukan kemampuan dirinya bekerja dengan kinerja rendah.

Keempat, *Adversity Quotient* memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang. Apakah seseorang akan berhasil atau gagal dalam melaksanakan tugas dapat diprediksi dari nilai *Adversity Quotient* yang dimiliki.<sup>19</sup>

*Adversity Quotient* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja dapat terlaksana dengan baik. Orang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang *Adversity Quotient*nya lebih rendah. Untuk memberikan gambaran, Stoltz meminjam terminologi para pendaki gunung. Dalam hal ini, Stoltz membagi para pendaki gunung menjadi tiga bagian yaitu *Quitter*, *Camper*, dan *Climber* dengan ciri, deskripsi dan karakteristik sebagai berikut :

- a. *Quitters*, yang berarti orang yang berhenti. Orang dengan tipe ini akan memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti.
- b. *Campers*, yang berarti berkemah. Mereka tidak mau menyelesaikan tujuan.
- c. *Climbers*, yang berarti pendaki. Mereka adalah orang-orang yang selalu berjuang untuk mendapatkan apa yang terbaik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), h.81-83.

<sup>20</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.....*, h. 19

## 2. Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient*

Dalam buku *Adversity Advantage*, Paul G. Stoltz dan Erik Weihenmayer menjelaskan bahwa AQ terdiri atas empat dimensi yang disingkat dengan CORE (*Control, Ownership, Reach, Endurance*). Sebelumnya Stoltz mengatakan bahwa dimensi AQ terdiri dari *Control, Origin, dan Ownership, Reach, dan Endurance* (CO2RE).<sup>21</sup> Dalam penelitiannya Stoltz mengatakan bahwa dimensi *Origin* dan *Ownership* berkaitan, seseorang harus menyalahkan orang lain untuk peristiwa yang buruk agar tetap gembira padahal orang yang paling efektif adalah memikul tanggung jawab untuk menghadapi masalah, tidak peduli apa yang menyebabkan kesulitan. Jadi Stoltz memutuskan bahwa dimensi AQ adalah *Control* (Pengendalian diri), *Ownership* (Penguasaan diri), *Reach* (Jangkauan), dan *Endurance* (Daya tahan).<sup>22</sup>

## D. Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* pada Cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran

### 1. Nilai Sabar

Dimensi *Control* pada konsep *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, yaitu pengendalian diri terhadap masalah dan kesulitan yang dirasakan seseorang. Dimensi ini dapat kita temukan dalam sikap sabar yang terdapat dalam cerita Nabi Mûsâ a.s.

Terkait nilai sabar, kita akan temukan nilai sabar tersebut dalam cerita Nabi Mûsâ dari kata kunci *sabar* (mengendalikan diri).<sup>23</sup> Di antaranya dalam Q.S. Al-Ahqâf/46: 35.

---

<sup>21</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient.....*, h.140

<sup>22</sup> Paul G. Stoltz dan Erik Weihenmayer, *Adversity Advantage....*, h. xxviii

<sup>23</sup> Kata sabar pada cerita Nabi Mûsâ terdapat pada Al-A'râf/7: 126, 128 dan 138, Q.S. As-Sajdah/32: 24 dan Q.S. Al-Ahqâf/46: 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Menurut Ibn ‘Abbâs, *Ulu al-‘Azmi* adalah para nabi yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka adalah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, Îsâ dan Muhammad SAW. Mereka adalah pembawa syari’at.<sup>24</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Mûsâ a.s. telah mengalami dan menghadapi berbagai rintangan, kesulitan dan tantangan yang berat. Namun Nabi Mûsâ a.s. tetap sabar menghadapi itu semua.

Nabi Mûsâ a.s melakukan perjalanan yang panjang melewati berbagai kesusahan dan rintangan ketika menuju Madyan. Ibnu ‘Abbâs ra bercerita: Nabi Mûsâ a.s. sangat kelaparan sehingga warna bandannya berubah kehijauan karena makanan daun-daunan di perutnya, padahal dia adalah orang yang sangat mulia di sisi Allah swt, diriwayatkan ia sampai di Madyan dengan telapak kaki yang rusak.<sup>25</sup>

Kemudian setelah Nabi Mûsâ melakukan perjalan panjang dari Mesir menuju Madyan, sampailah ia ke sebuah tempat air, ia melihat banyak orang yang berdesak-desakkan untuk mengambil air, lalu ia melihat dua orang perempuan yang lemah yang membawa ternaknya sedang menunggu di belakang mereka. Maka Nabi Mûsâ tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, padahal ia dalam keadaan lapar dan tidak memakai alas kaki. Namun, Nabi Mûsâ tetap kasihan dan menolong kedua perempuan tersebut, memberikan minum ternak mereka dengan kekuatan jiwa dan raganya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*, Juz 16, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), h. 220.

<sup>25</sup> Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*...., h. 259.

<sup>26</sup> Wahbah Ibn Mushtâfâ Az-Zuhaylî, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, juz 20,(Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir, 1418 H), h. 401

Setidaknya ada dua sisi kesabaran dalam cerita di atas. Pertama, kesabaran Nabi Mûsâ a.s. menghadapi kesusahan dan rintangan. Dalam perjalanan menuju Madyan, Nabi Mûsâ sangat kelaparan hingga warna badannya berubah kehijauan karena makan daun-daunan, telapak kaki yang rusak karena tidak memakai alas kaki.

Kedua, kesabaran Nabi Mûsâ menjaga kepercayaan dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Berdasarkan penjelasan di atas, kita mengetahui bahwa kedua orang perempuan itu adalah wanita yang lemah, ini juga dibuktikan dari ketidak mampuannya berdesak-desakkan dengan penggembala lain. Sehingga untuk memberi minum ternaknya, ia harus menunggu sampai penggembala yang lain selesai memulangkan ternaknya.

Nabi Mûsâ a.s. adalah seorang laki-laki yang kuat lagi perkasa. Sebagaimana diriwayatkan dari Umar, Ibn ‘Abbâs dll. Salah satu orang dari dua perempuan tadi menggambarkan tentang kekuatan Nabi Mûsâ bahwa ia mampu mengangkat batu yang tidak dapat diangkat kecuali sepuluh orang.<sup>27</sup> ini juga dibuktikan ketika Nabi Mûsâ a.s. mengalahkan bahkan tanpa sengaja membunuh orang *Qibthî* dalam sebuah perkelahian juga dari kemampuannya berdesak-desakkan dengan penggembala yang lain ketika memberi minum ternak dua orang perempuan penggembala itu.

Dalam keadaan Nabi Mûsâ a.s. lebih kuat dibanding dua wanita tadi ditambah kondisi Nabi Mûsâ a.s. yang sedang kesulitan karena perjalanan panjang, dengan alasan darurat, bisa saja ia menipu atau merampok ternak dua orang perempuan tadi, lalu membawa pergi jauh.

---

<sup>27</sup> Abu al-Fidâ’ Ismâ`il Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-‘Azhim*, Juz 6, (Riyâd: Dâr Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî’, 1999), h. 229.

Atau setidaknya meminta upah yang besar kepada dua orang perempuan tersebut atas jasa bantuannya.

Namun kenyataannya, ia lebih memilih sabar menjaga kepercayaan walaupun dalam kondisi darurat dan sabar dari tidak melakukan hal-hal terlarang, seperti menipu atau merampok, bahkan juga tidak meminta upah. Lebih dari itu, ia tidak meminta kepada makhluk. Ia duduk di bawah pohon seraya memohon kepada Allah SWT “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*”<sup>28</sup>

Menurut Al-Jazâ`irî, Nabi Mûsâ meminta makanan kepada Allah karena kelaparan. Ini disebabkan karena Nabi Mûsâ keluar dari Mesir dengan tidak membawa bekal.<sup>29</sup>

Karena Nabi Mûsâ a.s. lebih memilih sabar menjaga kepercayaan, padahal Nabi Mûsâ a.s. adalah orang yang kuat. Maka iapun dijuluki oleh salah satu dari dua orang perempuan tadi dengan sebutan *al-Qawî al-Amîn* (yang kuat lagi dapat dipercaya).<sup>30</sup>

Kesabaran Nabi Mûsâ juga terlihat dalam berdakwah menghadapi Fir’aun. Nabi Mûsâ dihina oleh Fir’aun sebagai orang gila.<sup>31</sup> Fir’aun juga mengancam Nabi Mûsâ a.s. dengan siksaan dan hukuman penjara apabila menyembah tuhan selain Fir’aun.<sup>32</sup> Setelah Nabi Mûsâ a.s. menunjukkan beberapa mu’jizat sebagai bukti atas kebenaran risalah Nabi Mûsâ a.s.

---

<sup>28</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 24.

<sup>29</sup> Abu Bakar Al-Jazâ`irî, *Aisar at-Tafâsir li Kalâm al-‘Aliy al-Kabîr*, Juz 4, (Madînah: Maktabah al-‘Ulûm wa al- Hikam, 2003), h. 65

<sup>30</sup> Al-Qashash/28: 26

<sup>31</sup> Q.S. Asy-Syu’arâ`/26: 27

<sup>32</sup> Q.S. Asy-Syu’arâ`/26: 29.

Fir'aun semakin sombong dan menuduh Nabi Mûsâ a.s. sebagai tukang sihir yang mahir.<sup>33</sup>

Ujian kesabaran Nabi Mûsâ a.s. juga datang dari prilaku Bani Isrâ`îl yang selalu menyakiti Nabi Mûsâ a.s. Sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Q.S. Ash-Shaf/61: 5.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

Menurut Az-Zamakhsarî, di antara perbuatan dan prilaku Bani Isrâ`îl yang menyakiti Nabi Mûsâ a.s. adalah mereka membicarakan aib dan kekurangan pada fisik Nabi Mûsâ, mereka menentang ayat-ayat Allah, mereka menolak pemberian Allah yang sebenarnya manfaatnya untuk mereka, mereka menyembah patung sapi, dan mereka meminta agar dapat melihat Allah secara terang-terangan. Padahal mereka tahu dengan sangat yakin, bahwa Nabi Mûsâ a.s. adalah seorang utusan Allah, yang seharusnya dihormati dan diagungkan, bukan disakiti dan dijadikan bahan olok-olokan.<sup>34</sup> Sehingga Nabi Mûsâ a.s. bertanya kepada mereka Bani Isrâ`îl, kenapa mereka selalu menyakitinya.

Dengan segala perlakuan yang buruk yang dilakukan Bani Isrâ`îl kepadanya, Nabi Mûsâ a.s. tetap menyebut mereka *Ya qaumî* (wahai kaumku).

Dalam ayat ini terlihat bahwa ternyata Nabi Mûsâ begitu sayang terhadap mereka meskipun mereka telah menyakitinya, Nabi Mûsâ a.s. tetap memanggil mereka dengan sebutan *Ya qaumî* (wahai kaumku), kalian adalah keluargaku, saudara-saudaraku, aku menyayangi kalian,

---

<sup>33</sup> Q.S. Asy-Syu`ârâ`/26: 34.

<sup>34</sup> Abu al-Qâsim Mahmûd Ibn Amr Az-Zamakhsarî, *Al-Kasysyâf `an Haqâiq at-Tanzîl wa al-`Uyûn al-Aqâwil* Juz 1 (Beirut: Dar al-Marifah 2009), h. 524.

kenapa kalian menyakiti aku?. Kata-kata dalam ayat ini juga menunjukkan betapa sabarnya Nabi Mûsâ a.s. menghadapi mereka.<sup>35</sup>

Sabar adalah kekuatan jiwa dan hati dalam menerima pelbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).

Indikasi adanya kesabaran adalah adanya sikap *tauhîdiyyah* dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT” Sikap *tauhîdiyyah* ini akan mengembangkan spirit, energi, dan kekuatan untuk menembus rintangan-rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat “*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn*” mengandung energi dan *power* ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya. Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelematkan. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah SWT hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya.<sup>36</sup>

Di dalam kisah Nabi Mûsâ terdapat banyak nilai kesabaran, dan kesabaran dibutuhkan disemua lini kehidupan. Bekerja untuk mendapatkan rizqi memerlukan kesabaran, bergaul dengan masyarakat, melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang dilarang memerlukan kesabaran, segala ujian dan kesusahan dalam menjalani kehidupan membutuhkan kesabaran.

Jika seseorang telah belajar bersabar dalam menanggung derita kehidupan dan bencana zaman, bersabar dalam menghadapi orang yang

---

<sup>35</sup> Abdullah Ibn Ahmad al-Ghâmidî, *Adab al-Anbiyâ as Ma`a al-Khalq fi al-Qurân al-Karîm* (Mekah: Jâmi`ah Um al-Qura 1429H), h.244

<sup>36</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 679-680.

menyakiti dan memusuhinya, bersabar dalam beribadah dan taat kepada Allah, serta dalam melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongannya, dan bersabar dalam bekerja dan berproduksi maka ia akan menjadi orang yang berkepribadian yang matang, seimbang, utuh, produktif, dan aktif. Demikian pula ia akan terhindar dari kegelisahan dan kegoncangan jiwa.

Untuk menanamkan sifat sabar dan meningkatkan kesabaran, Menurut Ibn Qayyim adalah dengan ilmu dan amal. Walaupun sabar itu terlihat nampak berat dan berlawanan dengan keinginan diri, bukan berarti sabar tidak dapat diperoleh. Untuk menjadi orang yang sabar dibutuhkan dua perkara ilmu dan amal, dari sanalah sumber obat segala penyakit jasmani dan rohani. Maka kedua bagian ini harus dimiliki dan menjadi obat yang bermanfaat.

Ilmu adalah mengetahui dan memahami apa kebaikan dan manfaat dari amal ketaatan yang dilakukan, mengetahui kerugian dan keburukan jika tidak mengamalkannya. Jika seseorang memahami ini maka akan timbul semangat dan kekuatan. Bila keilmuan dan tekad ini berkumpul kemudian diamalkan maka ia akan mencapai kesabaran, yang akan menghalau rintangan dan kesulitan. Kesulitan berubah menjadi kenikmatan.<sup>37</sup>

Dalam dunia pendidikan kesabaran itu mutlak diperlukan. Baik oleh seorang pendidik maupun sebagai peserta didik. Seorang pendidik akan berhadapan dengan pelajar yang beraneka macam dan membawa segala masalahnya masing-masing. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar, dengan keilmuan yang dimilikinya ia mendidik generasi demi generasi, maka para pendidik adalah pelukis masa depan. Oleh

---

<sup>37</sup> Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Uddah al-Shābirîn*, (Beirut: Dar al-Kitāb `Arabi 1990), h.76

karena itu seorang pendidik yang berilmu derajatnya tinggi disisi Allah SWT

Kesabaran juga diperlukan oleh peserta didik sebagai penuntut ilmu. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang gratis, yang didapat dan datang begitu saja, Ilmu pengetahuan didapat dengan usaha dan kesungguhan, maka dalam menuntut ilmu kesabaran adalah wajib.

Seorang penuntut ilmu juga harus bersabar berhadapan dengan gurunya, dan selalu baik sangka kepada gurunya. Terkadang seorang penuntut ilmu berhadapan dengan guru yang kasar, keras dan menakutkan, maka disinilah kesabaran seorang penuntut ilmu benar-benar teruji. Jika seorang penuntut ilmu tidak bersabar terhadap gurunya maka ia akan rugi dan tersesat, tinggallah ia hidup dalam kebodohan.

## **2. Nilai Optimis dan Pantang Menyerah**

Dimensi kedua dari *Adversity Quotient* adalah *Ownership* atau penguasaan diri. Dimensi ini mempertanyakan: sejauh mana individu mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi, tanpa memperdulikan penyebabnya. Individu yang memiliki *Ownership* tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, apapun penyebabnya. Adapun individu yang memiliki *Ownership* yang sedang memiliki cukup tanggung jawab atas kesulitan yang terjadi, tapi mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain ketika ia lelah. Sedangkan individu yang memiliki *Ownership* yang rendah akan menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi.<sup>38</sup>

Dalam hal ini kita akan menemukan dimensi *ownership* ini pada nilai-nilai optimis dan pantang menyerah pada cerita Nabi Mûsâ a.s.

Terkait dengan sikap optimis dan pantang menyerah ini, kita akan

---

<sup>38</sup> Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Uddah al-Shâbirîn...*, h. 147.

temukan dalam cerita Nabi dari kata *lâ takhâfi* (jangan takut), *lâ tahzani*<sup>39</sup> (jangan bersedih), *‘asâ*<sup>40</sup> (mudah-mudahan), Nabi Mûsâ ketika terjepit di tepi laut dari kejaran Fir’aun dengan berkata *inna ma’iya Rabbi*<sup>41</sup> (sesungguhnya Tuhanku menyertaku).

Sikap optimis dan pantang menyerah yang sangat besar, ditunjukkan Nabi Mûsâ ketika dikejar Fir’aun hingga terhimpit di tepi laut. Allah berfirman dalam Q.S. Asy-Syu’ârâ`/26: 61-62.

فَلَمَّا تَرَاءَ الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ.

Al-Marâghî menjelaskan ayat ini, bahwa ketika Bani Isrâ`îl meninggalkan negeri Mesir, Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Bani Isrâ`îl dan menyusul mereka hingga di pesisir Laut. Fir’aun dan bala tentaranya sudah semakin dekat, sedangkan di depan terhampar luas lautan yang tak mungkin dilalui. Maka timbul rasa ciut dan hampir putus asa dari pengikut Nabi Mûsâ.

Mereka pengikut Nabi Mûsâ berkata kepada Nabi Mûsâ, “Sesungguhnya Fir’aun dan bala tentaranya akan menyusul kita dan kemudian pasti akan membunuh kita. Karena dulu sebelum engkau datang, mereka tega membunuh anak-anak kami. Tentunya sekarang ketika mereka menyusul kita, pasti mereka membunuh kita. Kita pasti akan binasa dihajar mereka, sehingga tidak akan ada yang tersisa seorangpun dari kita yang akan dibiarkan hidup, karena kita sudah berada di penghujung perjalanan sampai di tepi laut, sedangkan Fir’aun dan bala tentaranya telah menyusul kita.”<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 7.

<sup>40</sup> Q.S. Al-Qashash/28: 22.

<sup>41</sup> Q.S. Asy-Syu’ârâ`/26: 62.

<sup>42</sup> Ahmad Ibn Mushtâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mushtafa al-Babiy, 1365 H),h. 67-68.

Menghadapi keluhan kaumnya, Nabi Mûsâ tetap bersikap optimis dan yakin akan pertolongan Allah, dengan mantab ia mengatakan:

“Sekali-kali tidak, apa yang kalian khawatirkan tidak akan terjadi. Allah yang memerintahkanku untuk berjalan bersama kalian, Dia tidak mungkin mengingkari janji-Nya. Allah pasti akan memberikan petunjuk jalan menuju keselamatan dan Allah pasti memberikan pertolongan kepadaku serta menghancurkan mereka.”<sup>43</sup>

Dari ayat ini, kita melihat sisi optimis yang dicontohkan oleh Nabi Mûsâ pada peristiwa ini adalah pertama, mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah. Kedua, Melaksanakan perintah Allah tersebut dalam tindakan nyata. Ketiga, apabila terjadi ujian dan cobaan, tetap optimis, tawakkal dan yakin Allah pasti menurunkan pertolongan-Nya dan memberikan solusi yang terbaik. Walaupun terkadang solusi yang diberikan Allah sangat terduga dan jauh dari apa yang kita pikirkan.

Optimis dan pantang menyerah adalah hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimana pun sulitnya ujian, cobaan, dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah SWT dan lenyapnya sikap keputusasaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang bertaburan di dalam kehidupan ini dengan perbagai bentuk, macam, dan rupanya.

Beratnya rintangan di dalam kehidupan dunia ini merupakan tangga untuk mendaki dan menuju kepada kemuliaan dan keagungan hakikat diri di hadapan Allah SWT dan makhluk-Nya. Sikap optimis dan semangat pantang menyerah adalah doa yang hidup dan menghasilkan tenaga dan kekuatan yang hebat di dalam jiwa.

---

<sup>43</sup> Ahmad Ibn Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*...., h. 68.

Optimis memiliki tiga keuntungan yang tinggi. Pertama, membuat kita terbiasa dengan kerja keras. Kedua, ia membuat kita mampu membangun kebiasaan yang menguntungkan. Ketiga, membuat kita makin mencintai cita-cita.<sup>44</sup>

Dalam dunia pendidikan, sikap optimis dan pantang menyerah ini harus ada pada seorang pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik disamping harus mempunyai sikap optimis, juga harus bisa menularkan optimis dan memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.

### 3. Nilai Berjiwa Besar

Dimensi ketiga dari *Adversity Quotient* adalah *reach* atau jangkauan. Dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Respon-respon AQ yang rendah akan membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor *Reach* (jangkauan) seseorang, semakin besar kemungkinannya orang tersebut menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana. Kadang-kadang rapat yang tidak berjalan dengan lancar bisa mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu, sebuah konflik bisa merusakkan seluruh hubungan yang sudah terjalin, suatu penilaian kinerja yang negatif akan menghambat karir yang kemudian akan menimbulkan kepanikan secara finansial, sulit tidur, kepahitan, menjaga jarak dengan orang lain dan pengambilan keputusan yang buruk.<sup>45</sup>

Dalam cerita Nabi Mûsâ, kita akan menemukan dimensi ini pada nilai-nilai sikap berjiwa besar. Sikap berjiwa besar akan mengecilkan jangkauan

---

<sup>44</sup> Ikhwana Sofa, *Membangun Pemikiran dan Perasaan*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), h. 98

<sup>45</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity ...*, h.158.

kesulitan, hambatan atau kesalahan. Berjiwa besar adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan, lalu hadir pula kekuatan agar segera memperbaiki kesalahan tadi tanpa harus membesar-besarkan kesalahan itu.

Dalam cerita Nabi Mûsâ nilai-nilai sikap berjiwa besar dalam mengakui kesalahan dapat kita temukan dari kata *zhalamtu nafsî* (aku telah berbuat dzalim terhadap diriku sendiri) dalam Q.S. Al-Qashash/28: 16.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Menurut Al-Marâghî, seakan-akan Nabi Mûsâ berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku sendiri dengan membunuh jiwa yang sebenarnya tidak dibenarkan untuk membunuhnya. Maka ampunilah dan tutupkan dosaku tutuplah serta jangan hukum aku karena perbuatanku”

Maka, Allah mengampuni dan memaafkan kesalahan Nabi Mûsâ dan tidak menghukumnya, karena Allah Maha Pengampun, Maha Memaafkan, Maha Menutupi dosa-dosa hamba-Nya yang bertaubat dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya dengan tidak menghukumnya setelah hambanya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan bertekad untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

Nabi Mûsâ pun bersyukur kepada Allah atas karunia ini dan berkata, “Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku, yaitu dengan memaafkan aku yang telah membunuh jiwa manusia, maka peliharalah aku dari melakukan perbuatan semacam ini lagi. Dan sekali-kali aku tidak akan menjadi penolong bagi orang musyrik, sehingga aku termasuk golongan mereka dan golongan mereka akan semakin banyak.” Karena hubungan antara Nabi Mûsâ dan Fir’aun sangat

dekat seperti antara ayah dan anak, maka mereka terkadang memanggil Nabi Mûsâ dengan sebutan *Ibn Fir'aun* (putra Fir'aun). Dan bisa juga yang dimaksud dengan "*Sekali-kali aku tidak akan menjadi penolong bagi orang yang berdosa*" adalah bahwa sekali-kali aku tidak akan memberikan pertolongan kepada orang yang karena menolong orang tersebut, menyebabkan terjerumus kepada perbuatan dosa, seperti pertolongan Nabi Mûsâ kepada seorang Bani Isrâ`îl, yang karena menonolngnya menyebabkan Nabi Mûsâ melakukan pembunuhan.<sup>46</sup>

Nabi Mûsâ telah mencontohkan kepada kita tentang bagaimana bersikap jiwa besar. Padahal, Nabi Mûsâ berniat baik yaitu membantu orang yang teraniaya, seorang yang teraniaya memang sudah pantas dan tepat apabila harus ditolong. Namun, ternyata tanpa sengaja ia telah membunuh orang. Seorang yang berjiwa kerdil, akan cenderung tidak mau mengakui kalau itu salah, menganggap apa yang dilakukannya sepenuhnya benar, dan bahkan menyalahkan orang lain. Begitu juga orang yang minder mungkin akan terlalu berlebihan dalam menyalahkan diri sendiri secara terus menerus, sehingga menjadi putus asa dalam keterpurukan. Namun, sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Mûsâ adalah sikap seorang yang berjiwa besar. Mengakui dengan sebenarnya bahwa apa yang dilakukannya memang suatu kesalahan diiringi dengan menyesali perbuatan itu, lalu ia memohon ampun atas kesalahan itu, kemudian berusaha bangkit dari keterpurukan dan berusaha memperbaiki lagi kesalahannya dengan tidak mengulangi lagi kesalahan serupa. Inilah sikap berjiwa besar, tetap mengakui kesalahan dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut. Sehingga jangkauan kesalahan atau

---

<sup>46</sup> Ahmad Ibn Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* .... h. 43-45.

kesulitan semakin mengecil dan dengan cepat berubah menjadi sebuah solusi.

Berjiwa besar adalah hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri, lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.<sup>47</sup>

Setiap orang memimpikan kehidupan yang ideal, penuh dengan kebahagiaan. Bisa dikatakan, hampir tidak ada orang yang menginginkan kehidupan yang penuh masalah. Namun begitu, kehidupan selalu punya jalannya sendiri, sebuah keseimbangan. Ada senang ada sedih, ada putih ada hitam.

Akan tetapi dalam realita, kehidupan tidak selamanya berjalan baik dan seideal yang kita inginkan. Terkadang kebahagiaan datang menghampiri kita dan melambungkan kehidupan kita ke tingkat yang tinggi. Namun, pada saat yang berlainan masalah datang pada kita dan melemparkan kita ke titik rendah.

Orang-orang yang berjiwa besar akan dengan lapang dada menerima masalah yang di datangkan Tuhan. Kebesaran jiwa yang dimiliki menjadikan masalah yang datang, sebesar apapun itu, tampak kecil dan selalu bisa diselesaikan. Maka, tidaklah mengherankan jika kita sering menemui orang-orang yang selalu tampak bahagia meski seharusnya mereka bersedih karena terlibat masalah.

Di dalam dada yang lapang dan hati yang bersih itulah bersemayam iman dan takwa. Orang yang bersih hati dan lapang dada, seperti dikemukakan di atas, tak lain adalah orang-orang yang mampu

---

<sup>47</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*; ....h.682

menekan secara maksimal kecenderungan-kecenderungan buruk yang ada dalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam kesumat.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus selalu berjiwa besar. Ini adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Berjiwa besar akan mendatangkan keajaiban-keajaiban. Seorang pendidik yang selalu berpikir positif dan berjiwa besar akan senantiasa menemukan ide-ide yang mengarahkannya kepada keberhasilan dalam mengajar.

Berjiwa besar juga perlu dimiliki oleh peserta didik. Dalam prosesnya menuntut ilmu, seorang pelajar akan dihadapkan dengan tantangan yang berat, menemui guru-guru yang berbeda karakter dan kepribadian. Seorang pelajar harus siap diluruskan apabila melakukan kesalahan. Bahkan seandainya sang guru memberi hukuman atau teguran juga harus siap. Seorang pelajar harus yakin, bahwa apapun yang dilakukan guru terhadapnya, baik pujian, apresiasi, hukuman bahkan teguran, itu semua untuk kebaikan pelajar itu sendiri.

#### 4. Nilai Jihâd

Menurut Hamdani Bakran, di antara indikator yang menunjukkan seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi adalah adanya jihâd atau semangat berjuang.

Nilai jihâd ini selaras dengan dimensi ke empat dari *Adversity Quotient* yaitu *endurance* yang berarti daya tahan.

Terkait nilai jihâd atau semangat berjuang, nilai ini akan kita temukan pada cerita Nabi Mûsâ melalui kata *amdliia huquban* (aku akan berjalan selama bertahun-tahun) yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَّاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Menurut Al-Marâghî, kalimat *lâ abrahu* maksudnya adalah *lâ azâlu sâ`iran* yang berarti aku tidak akan berhenti berjalan. *Huqub* adalah *ad-dahr* yang berarti bertahun-tahun, ada yang menyatakan satu *huqub* itu adalah delapan puluh tahun, menurut al-Hasan adalah tujuh puluh tahun.<sup>48</sup>

Mengenai penyebab kenapa Nabi Mûsâ mengatakan seperti itu adalah sebagaimana diceritakan dari Ibn ‘Abbâs, pada suatu hari, Nabi Mûsâ a.s. berdiri di khalayak Bani Isrâ`il lalu dia ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” Jawab Nabi Mûsâ a.s., “Aku” Lalu Allah menegur Nabi Mûsâ a.s. dengan firman-Nya, “Sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia memiliki ilmu yang tidak kamu miliki.”

Lantas Nabi Mûsâ a.s. pun bertanya, “Wahai Tuhanku, dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah pun berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan di dalam sangkar dan sekiranya ikan tersebut hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu.”<sup>49</sup>

Setelah itu, Nabi Mûsâ bertekad untuk belajar dan mencari ilmu yang ia tidak miliki kepada Nabi Khidir seraya berkata, “Aku tidak akan berhenti sebelum sampai ke pertemuan dua laut sehingga kedua laut itu benar-benar menjadi satu, atau akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun hingga aku menemukannya”

Intinya adalah Nabi Mûsâ telah mengambil keputusan dan tekad yang kuat untuk menanggung lelah yang luar biasa dan kesulitan apapun dalam perjalanan tersebut walaupun dalam kurun waktu yang sangat lama.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Ibn Mushthâfâ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*..... Juz 15, h. 173

<sup>49</sup> Abu al-Fidâ’ Ismâ`il Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiya’*, (Mesir: Dar at-Thibâ’ah wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1997), h.487

<sup>50</sup> Ahmad Ibn Mushthâfâ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*....., Juz 15, h. 175

Dalam ayat ini Nabi Mûsâ telah memberikan contoh kepada kita tentang bagaimana berjihâd dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Secara esensial, jihâd adalah kekuatan yang muncul dari dalam diri, ruhani, dan jiwa untuk mewujudkan suatu cita-cita ketuhanan (kebaikan di bumi dan di langit, di dunia hingga akhirat) dengan perjuangan, pengorbanan tanpa mengenal lelah, dan tidak takut menghadapi penderitaan, rasa sakit, ancaman, dan kematian hingga titik darah yang terakhir.<sup>51</sup>

Dalam konteks pendidikan, jihâd ini mutlak diperlukan oleh seorang pendidik, lebih-lebih peserta didik.

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa Jihâd melawan hawa nafsu ada empat tingkatan.

Pertama, jihâd dalam mempelajari petunjuk (ilmu yang bermanfaat) dan agama yang benar. Karena hanya dengan mempelajari dua hal itu yang dapat membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Kedua, jihâd dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Jika hanya berilmu dan tidak berjihâd dalam mengamalkan ilmu. Maka meskipun bisa jadi tidak menimbulkan bahaya, namun ilmu itu tidak akan memberi manfaat kepadanya.

Ketiga, jihâd dalam mendakwahkan dan menyampaikan ilmu kepada orang yang belum mengetahui. Jika tidak, maka ia tergolong di antara orang-orang yang menyembunyikan petunjuk dan penjelasan yang telah diturunkan oleh Allah dalam Alquran. Ilmunya tidak akan bermanfaat dan tidak akan menyelamatkannya dari azab Allah.

---

<sup>51</sup> Ahmad Ibn Mushthâfâ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*....., h. 684-686.

Keempat, Jihâd untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dan hambatan ketika berdakwah mengajak manusia kepada Allah serta bersabar dari gangguan makhluk. Siap menanggung itu semua hanya karena Allah.

Apabila keempat tingkatan ini telah disempurnakan, maka ia termasuk dalam jajaran *rabâniyyîn*. Karena ulama salaf telah sepakat bahwa orang yang alim masih belum berhak mendapatkan gelar *rabâniy* hingga ia mengetahui yang ilmu yang benar, mengamalkannya, mengajarkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Jadi, barangsiapa yang berilmu, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, maka ia dipandang sebagai orang mulia di kerajaan langit.<sup>52</sup>

## E. Penutup

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas. Nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran adalah nilai sabar, nilai optimis dan pantang menyerah, nilai berjiwa besar dan nilai jihad. Nilai sabar selaras dengan dimensi *control* pada *Adversity Quotient*, nilai optimis dan pantang menyerah selaras dengan dimensi *ownership* pada *Adversity Quotient*, nilai berjiwa besar selaras dengan dimensi *reach* pada *Adversity Quotient* dan nilai jihad selaras dengan dimensi *endurance* pada *Adversity Quotient*. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, guna menghasilkan generasi-generasi yang cinta akan perjuangan, pantang menyerah dengan segala hambatan, berani menghadapi tantangan, kebal terhadap kesulitan dan semangat dalam menjalani kehidupan khususnya dunia pendidikan.

---

<sup>52</sup> Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim Ibn Qayyim, *Zâd al-Ma`âd*, (Beirut: ar-Risalah, 1998),h. 9.



### Daftar Pustaka

- Abdul Bâqî, M. Fu`âd, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*,  
Kairo: Mathba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan  
Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan  
Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008, cet. Ke-4.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*,  
Jakarta: Arga, 2007.
- Al-Ghâmidî, Abdullah Ibn Ahmad, *Adab al-Anbiyâ as Ma`a al-Khalq fi al-  
Qurân al-Karîm* Mekah: Jâmi`ah Um al-Qura 1429H.
- Al-Jauziyah, Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim,  
`Uddah al-Shâbirîn, Beirut: Dar al-Kitâb `Arabi 1990.
- , *Zâd al-Ma`âd*, Beirut: ar-Risalah, 1998
- Al-Jazâ`irî, Abu Bakar, *Aisar at-Tafâsir li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Juz 4,  
Madînah: Maktabah al-'Ulûm wa al- Hikam, 2003
- Al-Marâghî, Ahmad Ibn Mushthâfâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Maktabah  
Mushtafa al-Babiy, 1365 H.
- Al-Qaththân, Mannâ' Khalîl, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qurân*, Surabaya: Al-  
Haramain, [t.th].
- Al-Qurthubî, Muhammad Ibn Ahmad, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Juz 16,  
Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Asy-Sya'rawî, Mutawalli, *Tafsîr al-Qurân al-Karîm*, Maktabah Syamilah.
- Az-Zamakhsarî, Abu al-Qâsim Mahmûd Ibn Amr, *Al-Kasysyâf `an Haqâiq  
at-Tanzîl wa al-'Uyûn al-Aqâwil* Juz 1 Beirut: Dar al-Marifah 2009.

Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan *adversity Quotient* pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran  
Az-Zuhaylî, Wahbah Ibn Mushthâfâ, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 20, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H.

Bennett, William J., *The Index of Leading Cultural Indicators*, New York: Simon & Schuster, 1994.

Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Hasanah, Mila, "IEQ Dalam Perspektif Psikologi Islami," *Ittihad* 5, no.8, 2007

Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ' Ismâ'îl, *Qashash Al-Anbiya'*, Mesir: Dar at-Thibâ'ah wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1997

-----, Abu al-Fidâ' Ismâ'îl, *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*, Juz 6, Riyâdl: Dâr Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', 1999

*Kompas*, 5 Januari 2006.

*Koran Sindo*, 15 Agustus 2006.

Muzayyin, Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa, 2005.

Setiawan, Agus. Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014.

Sofa, Ikhwan, *Membangun Pemikiran dan Perasaan*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2011.

Stoltz, Paul G., *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Jakarta; Grasindo, 2000

Muh. Haris Zubaidillah: Nilai-Nilai Pendidikan *adversity Quotient* pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran

----- dan Erik Weinhenmayer, *The Adversity Advantage Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatnes*, diterjemahkan oleh Kusnandar dengan judul *Adversity Advantage Mengubah Masalah Menjadi Berkah*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Untung, Moh. Slamet, *Menelusuri Metode Pandidikan Ala Rasulullah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

